

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Nicholas P. Wolterstorff dalam bukunya *Mendidik untuk Kehidupan* menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.¹ “Struktur manusia dan situasi di dunia membuat proses belajar mengajar tak terhindarkan.”² Kondisi adanya proses belajar mengajar yang tak terhindarkan ini mengantar manusia pada sebuah konsekuensi yang berat akan keputusan seseorang mengenai apa yang akan diajarkan kepada sesamanya dan apa yang tidak akan diajarkannya.³ “Setiap orang bertanggung jawab atas pengetahuan dan ketidaktahuan orang lain dan ini merupakan tanggung jawab yang teramat berat dalam pendidikan Kristen.”⁴

¹(eds., Gloria Goris Stronks dan Clarence W. Joldersma; Surabaya: Momentum, 2007) 4.

²Ibid. 4-5. Belajar dan diajar merupakan benang-benang dalam tenunan eksistensi manusia yang tidak dapat disingkirkan dan dihancurkan, sebab manusia dikelilingi dan dilingkupi oleh perubahan; setiap hari membawa sesuatu yang baru di bawah matahari yang menyinari kehidupan manusia. Wolterstoff memberikan dua alasan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat lepas dari belajar mengajar: *Pertama*, manusia mendapati bahwa mereka menyadari dan mengetahui adanya perubahan yang mengelilingi dan melingkupi mereka. Namun manusia juga merupakan makhluk yang penuh ketidaktahuan, sama sekali tidak mengerti dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok. *Kedua*, manusia merupakan makhluk yang mampu bertindak secara bebas dan rasional. Namun demikian, manusia diterjunkan ke dunia ini dengan tidak mengetahui apa-apa. Hal ini menjadikan manusia bertindak dengan tanpa mengerti dan mengetahui.

³Ibid. 6.

⁴Ibid.

Tanggung jawab yang berat dalam pendidikan Kristen dijabarkan oleh Wolterstorff dengan menyatakan, “pendidikan Kristen harus mendidik untuk kehidupan seutuhnya dari setiap pribadi.”⁵ Pendidikan Kristen bukan sekadar pengejaran iman yang ditambahkan pada pengertian; bukan pula iman yang mencari pengertian, pendidikan Kristen harus mewujudkan kehidupan yang merealisasikan iman dalam kehidupan.⁶ Apabila pendidikan Kristen tidak mendidik untuk realisasi iman dalam kehidupan, maka pendidikan Kristen tidak mencapai tujuan yang sebenarnya.⁷ Dan dalam artikelnya, “Education or Indoctrination,” Wolterstorff menegaskan bahwa gagal dalam melaksanakan tanggung jawab “pendidikan” berisiko menempatkan doktrin Kristen pada tingkatan yang sama seperti suatu sistem kafir.⁸

Melihat keseriusan dari adanya fakta kegagalan dalam pendidikan Kristen, Robert E. Webber meyakini, “Tokoh-tokoh pendidikan injili secara umum sepakat bahwa pendidikan Kristen masa kini harus mengatasi tiga masalah khusus dalam pendidikan, yaitu: *an overemphasis on moralism, a reduction of learning to factualism, and failure to see things holistically.*”⁹ Dalam topik bahasan “Problem with Contemporary Christian Education” dalam buku yang sama, Webber menegaskan masalah tersebut dengan menyatakan:

*Factualism is similar to moralism in that it calls for the mere memorization of material apart from an understanding of the meaning of that material. It is good for a student to know the periods of biblical history and to know what happened in each period. But unless the student is able to interpret biblical facts the message is missed.*¹⁰

⁵Ibid. 13.

⁶Ibid. 16.

⁷Ibid.

⁸*Chimes* 96 (4 April 1952) 2.

⁹Robert E. Webber, *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelism for a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker, 1999) 155-156.

¹⁰Ibid.

Lebih lanjut Webber menyatakan, *“Unless these questions are probed – a long with the teaching facts – the education given can make no claim to be really Christian at its root because it does not shape perception and impart wisdom.”*¹¹ Kemudian Webber menunjukkan adanya realita bahwa hikmat merupakan salah satu prinsip kunci yang menjadi alasan pertumbuhan iman umat percaya dalam pendidikan gereja mula-mula dan bukan sekedar akumulasi pengetahuan.¹² Dengan kata lain, Webber ingin menekankan bahwa ketiadaan hikmat merupakan salah satu permasalahan pendidikan Kristen masa kini, sebab hikmat merupakan akar dari pendidikan yang benar-benar Kristen berdasarkan Alkitab.¹³

Hikmat dalam pendidikan Kristen adalah penting sebab hikmat sebagai akar pendidikan Kristen bukan hanya berpengaruh pada hasil yaitu pertumbuhan iman, seperti halnya pertumbuhan iman umat percaya gereja mula-mula, namun terlebih dahulu berpengaruh pada proses dari pendidikan. Berkaitan dengan pengaruh pada proses pendidikan, Webber menyatakan:

*The basic problem with moralism, factualism and the failure to see the complete picture is that these approaches do not lend themselves to real growth in the Christian faith, to its understanding, and to the way it is lived out. It supports an individualistic approach to Christianity, fails to provide an adequate basis for faith, fails to deepen commitment to Christ, and does not show how the Christian faith relates to all of life.*¹⁴

Hikmat sebagai akar dalam pendidikan memberikan konsep yang benar akan pendidikan Kristen dan hal tersebut membedakan dengan pendidikan non-Kristen.

¹¹Ibid.

¹²Ibid. 160.

¹³Ibid. 156.

¹⁴Ibid. 157.

Tidak dapat dipungkiri, selain gereja mula-mula, seperti yang dinyatakan William Brown, “Umat Kristen pernah mendominasi dunia pemikiran, pendidikan, ide, dan penelitian.”¹⁵ Milton, Herbert, Chesterton, Eliot, Donne, Greene dan Endo dalam dunia sastra; Augustine dan Anselm dalam filosofi; Handel, Brahms, dan Bach dalam musik, Newton, Pasteur, Faraday, Maxwell, dan Cerver dalam bidang sains. Mereka adalah tokoh-tokoh Kristen yang menyatakan intelektual berdasarkan nilai kebenaran Alkitab. Seperti halnya jemaat mula-mula, keunggulan intelek mereka telah membuat mereka unggul dan membuat kerangka pikir Kristiani menjadi dihormati oleh sebuah dunia yang tidak percaya.¹⁶ Pengaruh dan keunggulan intelektual mereka menunjukkan bahwa pendidikan Kristen telah mencapai keberhasilannya dan doktrin Kristen di tempatkan pada tempat yang tepat.

Namun demikian, dalam era selanjutnya, pengaruh dari pemikir-pemikir besar Kristen menghilang, sampai suatu titik ketika Harry Blamires pada tahun 1963 mengeluh, “Tidak ada lagi pikiran Kristen.”¹⁷ Ungkapan ini didasarkan atas fakta adanya sebuah pemikiran Kristen yang menyerah kepada sekularisasi.¹⁸ Percy menyatakan penyerahan pendidikan Kristen yang telah menyerah pada sekularisasi sebagai pendidikan yang mengalami kebengkokan anti-intelektual.¹⁹ Kebengkokan

¹⁵William Brown, “Fear Factor: Lima Penghalang Pertumbuhan Intelektual,” *Transforming: Enabling Christian Educators and School Worldview 4* (Surabaya: ACSI, 2006-2007) 14-24.

¹⁶Ibid.

¹⁷Harry Blamires, “The Christian Mind,” http://www.kff.org/entmedia/entmedia030_05nr.cfm; diakses pada 20 Oktober 2011.

¹⁸Ibid.

¹⁹ Nancy Percy, “Bagaimana Sekolah Berbasis Iman dapat Mempertahankan Imanya?” *Transforming: Enabling Christian Educators and School Worldview 4* (Surabaya: ACSI, 2006-2007) 4.

anti-intelektual merupakan sebuah wujud pemisahan antara rohani dan sekular dalam institusi pendidikan.²⁰

Kebengkokan anti-intelektual dalam pendidikan Kristen disebabkan adanya kekuatan modern yang menyatakan bahwa tidak ada lagi keharusan untuk percaya pada keberadaan pribadi Allah dalam dunia pendidikan.²¹ Seperti ungkapan Wolterstorff, pendidikan Kristen terjebak kepada sebuah kepercayaan akan pernyataan-pernyataan dan tidak adanya kepercayaan terhadap pribadi Allah.²² Brown menegaskan bahwa sebagai sebuah pemikiran, pendidikan Kristen modern telah menyerah pada sekularisasi.²³ Pendidikan Kristen memiliki pemahaman yang lemah tentang bagaimana merekonsiliasikan iman Kristen dengan disiplin akademis.²⁴ Pendidikan Kristen tidak memiliki dasar intelektual yang solid dalam menyatakan iman mereka dalam kehidupan²⁵ Pernyataan-pernyataan tajam ini seharusnya menjadikan koreksi bagi lembaga-lembaga pendidikan yang melabelkan dirinya sebagai Lembaga Pendidikan Kristen.

Hasil dari pendidikan Kristen yang menyerah pada sekularisasi adalah “manusia merasa semakin hebat, karena perkembangan kemampuan berpikir, ia telah menciptakan IPTEK yang sangat mengagumkan, yang mampu menerbangkannya

²⁰Pearcy, “Bagaimana Sekolah Berbasis Iman dapat Mempertahankan Imaninya?” 6. Pemisahan antara rohani-sekuler terjadi paling tidak dalam masa kebangkitan Pietisme di abad ke-17. Hal ini diperkuat dengan sangat di abad ke-18 dan ke-19 oleh bangkitnya Kebangkitan Baru yang pertama dan kedua. Meskipun para revivalis membimbing banyak orang kepada keselamatan, mereka juga cenderung mendefinisi ulang agama dalam kotak pengalaman yang intens dan emosional, sementara mereka meremehkan teologi, doktrin dan seluruh sisi kognitif kepercayaan.

²¹Magdalena P. Santoso, “Karakter Pendidikan Kristen,” *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 293.

²²Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan* 14-15.

²³Brown, “Fear Factor: Lima Penghalang Pertumbuhan Intelektual” 14-24.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

melintasi bumi dan sanggup menguasai dunia dengan kecanggihan teknologinya.²⁶ Selanjutnya, manusia mulai makin berani untuk mendefinisikan apa yang boleh dan dapat dilakukannya. Tidak ada otoritas yang boleh membatasi kemampuannya mengembangkan teknologi. Dengan angkuh, manusia berhasil mengembangkan rasionya dengan asumsi kebebasan yang tanpa batasan nilai-nilai. Manusia memastikan bahwa dirinya dapat menggantikan posisi Allah.²⁷ Manusia berjalan tanpa melibatkan Allah dan mencapai kesuksesannya sendiri dengan rasio yang tidak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Fenomena-fenomena di atas, tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan bagi anak didik generasi masa kini.²⁸ *Pertama*, apakah yang akan menjadi jawaban anak-anak muda apabila mereka diminta untuk memilih antara menjadi orang kaya atau menjadi orang bijaksana? *Kedua*, apakah yang menjadi tujuan hidup anak-anak muda? Hidup sukses atau hidup menyenangkan hati Tuhan? *Ketiga*, dari mana anak-anak muda belajar mendefinisikan nilai dan tujuan hidup mereka? Alkitab atau sekulerisasi? *Keempat*, pertanyaan bagi para hamba Tuhan dan pendidik Kristen, apakah adanya kesadaran akan ancaman yang sedang datang menyerang kehidupan anak-anak didik? Sementara itu anak-anak didik terus dibanjiri oleh berbagai macam tawaran ideologi, nilai dan gaya hidup yang semakin melawan Allah.²⁹ Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas dapat menunjukkan adanya sekularisme dalam pendidikan.

²⁶Santoso, "Karakter Pendidikan Kristen" 293.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

Kembali kepada pernyataan Blamires, dia membuktikan bahwa etika Kristen, praktik kekristenan dan spiritualitas Kristen masih tersisa, tetapi “sebagai sebuah pemikiran, kekristenan modern telah menyerah pada sekularisme.”³⁰ Dari pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa masalah inti dari semuanya adalah konsep intelektual dalam dunia pendidikan Kristen berbeda jauh dengan apa yang dipahami dunia sekular tentang konsep intelektual. Kalau demikian berbedanya konsep intelektual di antara keduanya, apakah sebenarnya yang membedakan konsep tersebut?

Perbedaan dari keduanya jelas, seperti yang dikatakan Cornelius Van Til:

Orang non-Kristen percaya apa pun yang diketahui manusia, diketahuinya di luar Allah. Pikiran manusia bukan seperti lampu listrik yang memerlukan arus listrik untuk bercahaya, tetapi seperti lampu minyak yang mempunyai energinya sendiri. Orang Kristen percaya segala sesuatu gelap jika wahyu Allah tidak bersinar. Kita tidak dapat melihat “fakta” apa pun tanpa terang ini. Dengan demikian, guru-guru non-Kristen kadang-kadang menganggap dirinya memiliki dan mengetahui “fakta” sehingga dapat mengajarkannya, tetapi kemudian ketika melihat bahwa “fakta” itu sebenarnya berada dalam kegelapan, mereka akan menyerah dalam keputusan. Sebaliknya, guru-guru Kristen menyadari tidak ada satu “fakta” pun yang dapat sungguh-sungguh diketahui dan kemudian diajarkan jika tidak ditempatkan di bawah terang wahyu Allah. Bahkan hukum-hukum aritmatika pun tidak dapat diketahui dengan cara lain.³¹

Lebih jelas lagi, Robert W. Pazmino menyatakan pemikirannya berkaitan dengan pendidikan Kristen:

Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusia yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk menstransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur, oleh kuasa

³⁰Brown, “Fear Factor: Lima Penghalang Pertumbuhan Intelektual” 14, diterjemahkan dari Harry Blamires, “The Christian Mind,” diakses pada 20 oktober 2011.

³¹Cornelius Van Til, “Antitesis dalam Pendidikan” dalam *Foundations of Christian Education* (ed., Dennis E. Johnson; Surabaya: Momentum, 2004) 5.

Roh Kudus, sehingga anak didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab dan oleh Tuhan Yesus sendiri.³²

Pendidikan Kristen tidak berhenti hanya pada transmisi pengetahuan semata. Lebih dari itu, pendidikan Kristen seharusnya membawa pada kehidupan yang konsisten dengan iman Kristen.

B. Samuel Sidjabat dalam pembahasannya tentang “Strategi Pendidikan Kristiani di tengah Pendidikan Sekular,” menyatakan:

Pendidikan Kristen merupakan “pendidikan yang bersifat Kristen” atau pendidikan yang bersumber dari atau berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, pernyataan Allah secara tertulis . . . Berbeda dengan pendidikan sekuler yang bersifat humanistik dan naturalistik, pendidikan Kristen bersifat teosentris dalam arti bertolak dari keyakinan bahwa Allah ada, Dia menyatakan diri, Dia Esa dalam kemajemukan (Allah Tritunggal – Bapa, Putra dan Roh Kudus).³³

Pendidikan yang sifatnya Kristen menerima dengan setia bahwa Alkitab menjadi landasan teologis dan filosofisnya. “Jika tidak, maka pendidikan Kristen masa kini bisa terjebak ke dalam asumsi pemikiran humanistik dan naturalistik.”³⁴ Karena setia (komitmen) kepada pernyataan Allah maka pendidikan Kristen tidak hanya bentuk, kerangka atau strukturnya saja berlabel Kristen, namun isinya juga harus menampakkan pengintegrasian iman dengan pengetahuan dan pengintegrasian iman dengan proses pendidikan dan pembelajaran.³⁵

Oleh sebab itu, intelektual yang sejati dalam pendidikan Kristen harus dipahami bukan sekedar akumulasi data-data. Penekanan pada sekedar mengetahui fakta akan mengurangi pembelajaran menjadi usaha yang tidak berarti. Kecerdasan

³²Robert W. Pazmino, *Foundation Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker, 1988) 81.

³³ B. Samuel Sidjabat, “Strategi Pendidikan Kristiani di tengah Pendidikan Sekuler di Indonesia,” diakses pada 23 April 2010.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

sejati adalah menciptakan hubungan antara pembelajar dengan alam semesta, diri sendiri, sesama dan Allah. Kecerdasan sejati mampu melihat kerangka pikir dan nilai-nilai di balik ide dan sikap dalam dunia di sekitar kita. Kecerdasan sejati adalah mengetahui apa yang kita percaya dan mengapa? Kecerdasan sejati juga adalah mengetahui apa yang dipercaya orang lain dan mengapa? Di mana titik-titik kontakannya? Di mana titik-titik konfliknya? Kecerdasan sejati tidak dapat dilepaskan dalam kaitannya dengan Allah.

Namun, penting untuk dipahami adalah seberapa jauh sebagai orang Kristen, atau sebagai orang tua yang memikirkan sekolah bagi generasi penerus, atau sebagai orang-orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan, menyadari pentingnya pendidikan Kristen yang sejati. Penting untuk membangun pendidikan Kristen bukan hanya secara gejala, tetapi dari konsep dasar; bukan polesan-olesan luar atau sebuah *make-up* untuk menutupi kebusukan di dalam, tetapi sungguh-sungguh membangun pendidikan yang benar dari fondasi dasarnya.³⁶ Maka tidak salah kalau konsep mengajar hanya dipahami sebagai transfer informasi dan data semata. Tentu saja hal ini tidak ada bedanya dengan pemahaman pendidikan sekular. Brown menyatakan bahwa konsep mengajar yang dipahami sebagai penyampaian informasi, sesungguhnya menjadikan pendidikan Kristen telah membelok pada anti-intelektual Alkitabiah.³⁷ Hal serupa juga diberikan Donald R. Howard, ia menyatakan, “*Many educators stop with knowledge and understanding; however, for a matter to be truly*

³⁶Diambil dari prakata Penerbit Momentum dalam Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008) vi.

³⁷William Brown, “Fear Faktor: Lima Penghalang Pertumbuhan Intelektual” 14.

learned, it must be rightly applied.”³⁸ Ini adalah tantangan dalam pendidikan Kristen masa kini.

Selain itu, Hodges menyatakan bahwa “salah satu tantangan utama bagi guru sebagai pendidik-pendidik sekolah Kristen adalah menghasilkan dalam murid-murid kemampuan dan keinginan untuk menjadi pemikir-pemikir alkitabiah dan pembelajar seumur hidup.”³⁹ Maksudnya, pendidikan Kristen seringkali berhenti pada pemenuhan kemampuan intelektual (data, informasi dan fakta). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendidikan di Indonesia. Wahyu Pramudya, ketika membahas tentang pendidikan agama menyatakan:

Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada tercapainya kemampuan kognitif dalam pengetahuan agama. Pendidikan agama telah menjadi sekedar penyampaian informasi kebenaran-kebenaran agama yang harus dipahami oleh para murid. Kebenaran-kebenaran itu bahkan dipahami sebagai “sosok” yang harus diterima dengan begitu saja, pantang untuk dipertanyakan kebenarannya. Seorang pendidik menyampaikan kebenaran-kebenaran yang nyaris tidak dikontekstualisasikan untuk diterima oleh murid-muridnya. Sebuah wacana pendidikan yang hanya menekankan transfer informasi saja . . . Karena bertitik tolak pada materi yang bersifat ajaran maka isu-isu praktik keagamaan pada masa kini sering kali tidak dibahas dalam kelas-kelas yang ada. Padahal masalah praktik agama adalah masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sayangnya justru masalah itu bukan merupakan materi pelajaran di kelas-kelas.⁴⁰

Pendidikan yang menganggap pengetahuan hanya sekedar transfer informasi, data dan fakta, tidak layak dikatakan sebagai pendidikan Kristen sebab pendidikan Kristen seharusnya dipahami sebagai realisasi iman dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸Donald R. Howard, *Wisdom: Philosophy of Christian Education* (Louisville: Accelerated Christian Education, 2008)13.

³⁹Bob Hodges, “Apalagi yang Harus Dipelajari?” *Transforming: Christian Education Journal* 2 (Surabaya: ACSI, 2006-2007) 20-21.

⁴⁰Wahyu Pramudya, “Pluralitas Agama: Tantangan ‘Baru’ bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia,” *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 279-290.

Lantas konsep pendidikan yang seperti apa yang benar? Amsal 1:7 menyatakan bahwa, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Ini adalah konsep pengetahuan yang benar dalam pendidikan Kristen. Seharusnya, pendidikan yang berlandaskan pada konsep demikian, yang dapat dikatakan sebagai pendidikan. Ini merupakan konsep pendidikan yang mengacu kepada Allah sebagai sumber pengetahuan. Di dalam konsep pendidikan yang demikian, hikmat Allah dinyatakan. Seperti pernyataan Webber bahwa konsep pendidikan yang melibatkan hikmat dan bukan sekedar akumulasi pengetahuan akan menjadikan keberhasilan dalam pendidikan seperti halnya pertumbuhan jemaat gereja mula-mula.⁴¹ James R. Estep menyatakan,

*“Christian Education is sorely lacking in contemporary Christian education, which must seek to maintain the tradition of ‘wisdom’ as the ability to make suitable applications of biblical text to life and not merely as the accumulation of knowledge.”*⁴²

Seperti yang dikatakan Howard, *“Wisdom is the effective application in life of understood truth.”*⁴³ Pemahaman Howard yang demikian, diwujudkan dalam konsepnya, *“Philosophy’s individualized of Christian education includes wisdom as well as knowledge and understanding so that student may achieve Godliness of character and action.”*⁴⁴

⁴¹Webber, *Ancient-Future Faith* 160.

⁴²James R. Estep Jr., “Biblical Principles for a Theology for Christian Education” dalam *A Theology for Christian education* (Nashville: Broadman and Holman, 2008) 61.

⁴³Howard, *Wisdom: Philosophy of Christian Education* 13.

⁴⁴Ibid.

Santoso menyatakan bahwa hikmat sejati hanya ditemukan dalam konsep Israel yang membedakan dari hikmat dunia ini, sebab kepada bangsa ini, Allah pertama kali menyingkapkan diri-Nya.⁴⁵ Oleh sebab itu, penting dalam pendidikan Kristen memahami ulang konsep hikmat Israel agar pemahaman tentang konsep pengetahuan tidak menjadi sekular. “Hikmat dipahami sebagai kekuatan yang merasuk ke dalam realitas kehidupan dan menjadi kekuatan yang memberinya hidup, yang menggerakkan sejarah sejak penciptaan.”⁴⁶ Sesuai dengan Amsal 2:6 yang menyatakan, “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian” (*For the Lord gives wisdom, from His mouth come knowledge and understanding [Pro. 2.6 NKJV]*). Artinya, ketika anak didik telah mendapatkan pengetahuan dan memiliki pengertian yang benar tentang penerapan ilmu berdasarkan nilai-nilai iman Kristen, maka diharapkan mereka dapat berkomitmen seumur hidup dalam menjalankan nilai-nilai Allah sebagai prinsip hidupnya.⁴⁷ Ini merupakan fungsi terpenting dari konsep hikmat dalam pendidikan Kristen dan tidak ditemukan di luar pendidikan Kristen.

Mengingat pentingnya konsep hikmat dalam pendidikan Kristen, maka perlu untuk kembali pada pemahaman konsep hikmat Israel. Dalam arti, apa yang dipahami bangsa Israel, sebagai penerima hikmat dari Allah? Bagaimana mereka memahami

⁴⁵“Karakter Pendidikan Kristen” 296-297. Bila Allah tidak mewahyukan diri-Nya dan menyatakan kebenaran-Nya, maka tidak ada satu pengetahuanpun yang dapat dikenal dan dipelajari oleh manusia. Sumber segala pengetahuan adalah Allah yang hidup dan menyatakan kebenaran-Nya. Ia mewahyukan kebenaran-Nya dalam bahasa alamiah (natural) dan bahasa supra-alamiah (supernatural). Kebenaran Allah dalam bahasa manusia dipahami manusia melalui proses penalaran atau rasionalisasi yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Kebenaran-Nya dalam bahasa supra-alami adalah kebenaran yang melampaui rasio manusia. Jika Ia tidak memberikan karunia-Nya, manusia yang sangat terbatas rasionya, tidak akan pernah dapat memahami kebenaran yang dinyatakan-Nya dalam bahasa supra-alamiah. Karena itu, Ia memberi anugerah dan menolong manusia untuk dapat memahami kebenaran supra-alamiah ini melalui Roh-Nya dan mengaruniakan iman bagi manusia.

⁴⁶C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003) 66.

⁴⁷“Karakter Pendidikan Kristen” 296-297.

dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari? Tidak berhenti sampai di sini, bagaimana pendidikan Kristen masa kini memahami konsep hikmat yang seharusnya mengacu kepada pemahaman Perjanjian Lama? Apakah konsep hikmat pendidikan Kristen masa kini telah memahami dengan tepat konsep hikmat Perjanjian Lama? Dengan kata lain, konsep hikmat yang seperti apa yang dipahami oleh pendidikan Kristen masa kini? Apakah kontinuitas dari konsep hikmat dapat dipertahankan dengan pemahaman yang sama dan tepat? Apakah persamaan dan perbedaan antara konsep hikmat Perjanjian Lama dengan konsep hikmat pendidikan Kristen masa kini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas menjadi latar belakang dari penulisan skripsi berikut.

Oleh karena itu, sebagai respons atas hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan tema “Perbandingan antara Konsep Hikmat dalam Perjanjian Lama dengan Konsep Hikmat dalam Pendidikan Kristen Masa Kini.”

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis akan membandingkan konsep hikmat dalam Perjanjian Lama dengan konsep hikmat dalam pendidikan Kristen masa kini. Adapun yang akan menjadi pembahasan penulis: *Pertama*, konsep hikmat dalam Perjanjian Lama secara khusus dalam literatur hikmat Israel (Ayub, Pengkhotbah dan Amsal). Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan secara deskriptif, konsep hikmat Perjanjian Lama berdasarkan terminologi, konsep “takut akan Tuhan” dan konsep hikmat dalam literatur hikmat;

Kedua, konsep hikmat dalam pendidikan Kristen masa kini dengan memberikan pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan yang mencakup: kepentingan, pemahaman dan peran; *Ketiga*, perbandingan dari kedua konsep bagian pertama dan kedua yang di dalamnya mencakup persamaan dan perbedaan. Dalam bagian ini akan ditunjukkan dengan jelas persamaan dan perbedaan konsep-konsep hikmat dan filosofi yang menjadi landasan konsep-konsep hikmat tersebut.

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep hikmat pendidikan Kristen masa kini yang perlu dilihat dari terang konsep hikmat Perjanjian Lama. Perbandingan ini akan menolong untuk didapatkannya perbandingan yang memadai di antara keduanya. Dengan perbandingan ini, diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pendidikan Kristen masa kini untuk memperhatikan pentingnya konsep hikmat dalam proses pendidikan yang ada. Di samping itu, penulis akan memberikan implikasi logis konsep hikmat bagi pendidikan di sekolah Kristen masa kini.

BATASAN PENULISAN DAN BATASAN ISTILAH

Dalam skripsi ini, pembahasan konsep hikmat dalam Perjanjian Lama secara khusus literatur hikmat dan konsep hikmat dalam pendidikan Kristen masa kini dilakukan dengan menggabungkan pandangan teolog-teolog biblika. Dengan tidak bermaksud untuk mengabaikan begitu banyak tokoh yang lain yang memiliki kompetensi dalam bidang ini. Oleh karena itu, konsep hikmat Perjanjian Lama akan dipaparkan pandangan-pandangan tokoh-tokoh teolog biblika, seperti: Tremper Longman III, C. Hassell Bullock, Bruce K. Waltke, Michael V. Fox, R. Laird Harris,

Walter A. Elwell, Terence E. Fretheim, David Wright, Johs Pedersen, Allan Ross, David Atkinson, P. P. Zerefa, Jacques Ellul, Daniel L. Lys, dan Robert L. Alden. Mengingat cakupan dari konsep hikmat begitu luas, maka penulis hanya akan membahas konsep hikmat (*ḥokmâ*) dalam kaitannya dengan: *pertama*, pengetahuan (*dā'at*) dan pengertian (*bin*); *kedua*, prinsip dasar untuk memperoleh hikmat (*ḥokmâ*) yaitu “takut akan Allah”; *ketiga*, pengertian dan korelasi konsep hikmat dalam kitab Ayub, Pengkhotbah dan Amsal.

Sedangkan dalam pembahasan tentang konsep hikmat pendidikan Kristen akan membahas konsep hikmat (*wisdom*) dalam kaitannya dengan: *pertama*, pengetahuan (*knowledge*) dan pengertian (*understanding*); *kedua*, kepentingan dan penerapan dimensi proses pendidikan berdasarkan pandangan Klauss Issler dan Ronald Habermas, serta Donald R. Howard dalam kurikulum. Oleh karena itu, penulis hanya akan memberikan penjelasan dari tokoh-tokoh pendidikan Kristen injili yang membicarakan konsep hikmat, karena tidak semua tokoh pendidikan injili mengulas konsep hikmat, tokoh-tokoh tersebut antara lain: Donald R. Howard, Harro Van Brummelen, Henry M. Morris, James R. Estep Jr., Klauss Issler dan Ronald Habermas, Magdalena P. Santoso, Robert Ulich, Robin Sampson, dan Stuart Fowler. Dalam pemaparan pemikiran tokoh-tokoh tersebut, pembahasan hanya akan difokuskan kepada konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan topik bahasan.

METODE PENULISAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam skripsi ini digunakan metodologi penelitian komparatif⁴⁸ dengan sumber literatur, yaitu buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pemahaman dari berbagai sumber akan dirangkumkan untuk menghasilkan suatu pemahaman mengenai dua konsep yang ditentukan. Setelah itu, konsep-konsep tersebut akan diperbandingkan dan dianalisa letak persamaan dan perbedaannya. Kemudian penulis akan menyajikan pemikiran penulis sebagai kesimpulan dari hasil studi terhadap permasalahan tersebut.

Demi kejelasan kerangka pikir dan alur pembahasan dalam penulisan ini, maka rancangan pembahasan adalah sebagai berikut: Bab Satu, penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab Dua, penulis akan menguraikan konsep hikmat dalam Perjanjian Lama. Adapun uraian dari konsep hikmat Perjanjian Lama tersebut adalah pengertian dari konsep hikmat Perjanjian Lama baik secara konseptual maupun terminologi kata. Selain hal tersebut, penulis akan menjelaskan konsep “takut akan Tuhan” yang merupakan prinsip utama dari konsep hikmat Perjanjian Lama. Berikutnya, penulis akan menjabarkan konsep hikmat yang unik berdasarkan konteks dari literatur hikmat untuk menjadikan pemahaman hikmat Perjanjian Lama lebih spesifik dan utuh (dalam keutuhan Perjanjian Lama).

⁴⁸Metodologi penelitian komparatif berarti membandingkan dua atau lebih pandangan atau pemikiran dari tokoh atau aliran. Penelitian ini khususnya menelaah kesamaan dan/ atau perbedaan dalam hakikat, norma dan argumentasi tersebut (Lih. Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* [Yogyakarta: Kanisius, 1990] 83.).

Bab Tiga, berisi penjabaran tentang konsep hikmat dalam pendidikan Kristen masa kini; signifikansinya, pengertian dan perannya dalam pendidikan. Bab Empat, perbandingan antara kedua konsep hikmat yang berupaya mendapatkan persamaan dan perbedaannya. Kemudian, bab Lima penulis akan memberikan kesimpulan dari setiap pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam bab pertama. Selain itu, Penulis memberikan implikasi konsep hikmat bagi sekolah Kristen masa kini. Kemudian dalam bab ini, akan ditutup dengan saran-saran aplikatif yang diajukan penulis untuk penelitian lebih lanjut.

